

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya yang unik dan dikenal di mancanegara. Menurut KBBI, budaya mencakup kepercayaan, tradisi, dan praktik yang telah berkembang dari waktu ke waktu, membentuk kebiasaan yang sering kali resisten terhadap perubahan. Budaya sering kali dianggap sama dengan tradisi, bersama dengan ritus atau ritual, terutama dalam konteks sehari-hari. Dalam konteks ini, istilah “tradisi” dan “ritual” menunjukkan praktik-praktik yang umumnya dijunjung tinggi dalam suatu budaya.¹ Sebaliknya, budaya adalah sebuah konstruksi dinamis yang telah berkembang seiring berjalannya waktu, tertanam dalam kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Dalam keadaan di mana berbagai faktor masyarakat, termasuk kekuatan alam dan dinamika internal masyarakat, mungkin tidak selalu menghasilkan hasil yang positif, budaya memainkan peran penting bagi umat manusia. Kekuatan budaya mencakup berbagai pengaruh alam. Lebih jauh lagi, individu dalam masyarakat mencari rasa kepuasan, yang dapat

¹Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005),121.

dicapai melalui jalur material dan spiritual. Kebutuhan masyarakat yang berada di atas sebagian besar dipenuhi oleh praktik budaya yang muncul

dari peradaban itu sendiri. Satu perspektif menyatakan bahwa alasan utama fenomena ini terletak pada keterbatasan bawaan kemampuan manusia, yang menunjukkan bahwa kapasitas budaya, sebagai produk perkembangannya, juga dibatasi dalam kemampuannya untuk memenuhi semua keinginan.²

Suku Toraja memiliki budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda dari suku-suku lain. Akan tetapi Toraja sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan. Adanya berbagai perbedaan dalam lingkungan Masyarakat Toraja tidak memicu terjadinya perpecahan akan tetapi justru mengajak Masyarakat Toraja untuk saling menghargai, mengasihi dan merangkul satu dengan yang lain. Masyarakat Toraja pada masa ini memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. bahkan dalam satu keluarga atau dalam satu rumah sering ditemui adanya beberapa pemeluk agama yang berbeda.

Agama Kristen adalah agama mayoritas di Toraja. Akan tetapi sebelum masuknya Injil di Toraja, masyarakat Toraja memiliki kepercayaan sendiri yaitu *Aluk Todolo (Alukta)*. Hingga saat ini pemeluknya masih ada dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain yang ada

²Mahdayeni, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 07 No. 2 (Agustus 2019), 155.

disekitarnya. Kepercayaan ini melaksanakan berbagai ritus dan ritual. Salah satunya adalah ritus *Ma'bugi'*. Penulis melihat bahwa ritus yang dilaksanakan dalam tradisi *Alukta* cenderung membawahkan pengaruh terhadap keimanan orang Kristen di Jemaat Kamereng Kandeapi. Oleh karena itu maka penulis melakukan penelitian tentang pengaruh makna ritus *Ma'bugi'* (*Alukta*) terhadap perkembangan spiritualitas Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif John Wesley.

John Wesley sendiri mengatakan bahwa Kekristenen merupakan deklarasi iman atau serangkaian doktrin yang didokumentasikan di atas kertas tidak boleh disamakan dengan cara hidup yang sejati. Spiritualitas Kristen yang ia gambarkan sebagai "agama hati" merupakan dimensi autentik dari pengalaman hidupnya.³ Spiritualitas Kristen sendiri merupakan keseluruhan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dalam Kristus.⁴ Dengan demikian Spiritualitas Kristen berbicara tentang bagaimana relasi umat Kristiani dengan Tuhan, baik dari segi kepercayaan, ketaatan maupun juga tentang kesungguhan mengikut dan menyatakan dalam tindakan ajaran Tuhan itu sendiri. Keteladanan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat sudah semestinya menjadi landasan hidup bagi orang Kristen. Namun mengikut Kristus bukanlah hal yang mudah dan akan selalu

³ Wesley, John, *"The Works of John Wesley,"* spiritualitas kristen 1 (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1984), 33.

⁴ Arta Rumiris Lumban Tobing, *Spiritualitas Dan Etika Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 11.

diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang dapat menggoyakkan iman. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya berbagai kepercayaan atau agama lain yang terus melakukan berbagai ritus menurut kepercayaan mereka.

Ritus pada dasarnya merupakan suatu peristiwa keagamaan yang diyakini oleh sekelompok atau lingkungan Masyarakat pada suatu daerah.⁵ Ritus juga disebut sebagai ritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan.⁶ Ritus atau ritual tidak terlepas dari kehidupan manusia, baik secara individu juga terhadap komunal. Individu maupun kelompok masyarakat mengonstruksi dan memunculkan kembali sejarah asal mereka dengan melakukan ritus.⁷ Maka dari itu ritus adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena setiap orang dalam kehidupannya akan selalu melaksanakan ritus baik dalam kehidupan secara perseorangan ataupun dalam kelompok Masyarakat terlebih dalam kehidupan beragama dan dalam suatu kebudayaan. Ritus banyak dijumpai dalam kegiatan atau upacara keagamaan, contohnya *Ma'bugi'* dalam upacara keagamaan *Alukta*.

⁵ Subaryanta, H. Sutarto, Animar, *Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Budaya Sarolangun Dan Anti Narkoba (PBSAN) Untuk SMP Kelas IX*, (Yogyakarta, 2023),3.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007),231.

⁷ Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis," *IAIN Ambon Vol 1* (2020), 22–23.

Dalam kamus Bahasa Toraja *Ma'bugi'* berasal dari kata "*Bugi'*" berarti penghormatan kepada roh yang dipercaya dapat menjauhkan maupun mendatangkan penyakit kepada manusia dan hewan dan juga lagu yang dilagukan pada pesta itu.⁸ Upacara *Ma'bugi'* juga dipahami sebagai syukuran, pengobatan terhadap masyarakat dan negara yang bertujuan untuk menghilangkan dan menolak kesusahan masyarakat atau penderitaan masyarakat dan malapetaka yang menimpa negara.⁹ Upacara ini pada mulanya dilakukan pada saat wabah penyakit cacar atau penyakit menular yang sedang merajalela juga karena musim kemarau yang sangat panjang dan kelaparan yang melanda negeri tersebut, kemudian semua orang keluar untuk memuja dewa-dewa sebagai penjaga alam guna menghalau segala bencana yang mengancam dan merajalela di dunia.

Dalam banyak situasi, ritual *Ma'bugi'* dilakukan di situs *Pa'bugiran*, yang berfungsi sebagai lokasi yang ditunjuk untuk ritual *Ma'bugi'*. Selain itu, ritual *Ma'bugi'* biasanya dilakukan di tempat terbuka yang luas, terutama setelah panen di sawah atau lahan gersang.¹⁰ *Ma'bugi'* adalah upacara adat *rambu tuka'* (syukuran) yang dilaksanakan sebagai penghormatan kepada Roh-roh atau *Deata* (Dewa) dalam bentuk nyayian, tarian, dan membawa kurban sebagai persembahan karena dipercaya memiliki kuasa dan

⁸ Tammu dan H. van der Veen J, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao Pt. Sulo, 2016), 213.

⁹ Ibid, 113-114.

¹⁰ Aprilia Yanti Pasorong, "*Stuktur Dan Makna Syair Pengiring Tarian Ma'bugi' Di Tana Toraja*," *UNM Vol. 2* (2014), 14.

kedudukan atas kehidupan pengikutnya. Sepintas nyanyian yang diseruhkan dalam upacara ini kedengaran seperti *Ma'badong* (nyanyian kesedihan atau belasungkawa dalam upacara kematian), tetapi yang membedakan adalah syair-syairnya yang merupakan syair ucapan syukur atau kebahagiaan. Oleh karena itu untuk mengetahui maksud dari setiap syair yang ada dalam nyanyian ini harus didasarkan pada pemaknaan ritus itu sendiri.

Bustanuddin berpendapat bahwa ritual mencakup semua elemen yang terkait dengan kekuatan supranatural dan kesucian berbagai entitas.¹¹ Istilah "ritus" berfungsi sebagai kata sifat, yang menunjukkan elemen-elemen yang terhubung dengan atau terkait dengan upacara keagamaan. Upacara-upacara ini mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, kematian, pernikahan, serta ritual-ritual rutin yang merupakan bagian integral dari praktik-praktik budaya. Tujuan dari ritual-ritual ini adalah untuk menggambarkan kesakralan yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Menurut Mercea Eliade, yang dikutip oleh Mariasusai, "ritus atau ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan perubahan ontologis pada manusia yang kemudian mentransmisikannya ke dalam situasi eksistensi yang baru, misalnya penempatan dalam lingkungan keramat".

¹¹ Bustanuddin, "Ritus Dan Kekuatan Supranatural," last modified 2019, <https://repository.uir.ac.id>.

Manusia sudah terikat dengan ritus sejak lahir, tidak ada tahapan kehidupan manusia yang terlepas dari ritus. Sehingga hubungan antara ritus dan realita dalam kehidupan manusia terjalin secara alami.¹² Ritus digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan realita dan aktivitas kehidupan yang telah terstruktur dan diterima secara umum. Ekspresi yang konvensional ini adalah nilai dari relasi itu sendiri dan merupakan kunci dalam memahami peraturan yang esensial dalam bermasyarakat.¹³ Maka ritus merupakan aspek sosial dari agama dan kehidupan manusia.

Ritual dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berbeda. Kategori awal mencakup ritus-ritus transisi, yang merupakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada berbagai tahap sepanjang siklus hidup manusia. Ritual-ritual ini mencakup ritual-ritual yang memperingati tonggak-tonggak penting kelahiran, pernikahan, dan kematian. b) Ritual-ritual rotasi sering kali terjadi sepanjang tahun sesuai dengan kalender masyarakat tertentu; ritual-ritual ini mencakup praktik-praktik seperti pemujaan terhadap dewa-dewi, roh-roh leluhur, dan berbagai entitas ilahi lainnya. Selain itu, ada ritus-ritus atau ritual-ritual pemujaan yang mencakup praktik persembahan kurban.¹⁴

¹² Arnold Van Genep, *The Rite Of Passage* (London And Henley: Routledge And Kegan Paul, 1970),3.

¹³ Hutajulu, *Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Persembahan Kerja* (Rani GBKP Runggun Yogyakarta, 1997),52-53.

¹⁴ Sam D. Gill, *Beyond "the Primitive": The Religions of Nonliterate Peoples* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1982),73.

Melihat makna dari ritus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ritus diartikan sebagai suatu upacara atau kegiatan yang berkaitan dengan tata cara yang diatur oleh adat yang biasa disebut dengan sistem kepercayaan yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara sembarangan dan dalam makna religiusnya, ritus diartikan sebagai gambaran sakral tentang penguatan level dan tindakan yang meningkatkan peristiwa primordial dan mempertahankan serta mentransmisikannya ke masyarakat, di mana para pelaku menjadi setara dengan masa lalu yang sakral dan melanggengkan tradisi sakral serta memperbaharui fungsi kehidupan anggotanya. Setiap ritus dilaksanakan tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

Tujuan utama dari pelaksanaan ritual-ritual ini adalah untuk menunjukkan kepatuhan dan ketundukan kepada otoritas tertinggi, yang tidak dapat disangkal lagi adalah Tuhan. Terlibat dalam serangkaian ritual sangat penting bagi individu untuk secara efektif mengekspresikan keyakinan atau kepercayaan mereka dalam konteks apa pun. Akibatnya, ritual dapat diartikan sebagai perwujudan kepatuhan yang tinggi, dan sejauh mana seorang individu terlibat dengan ritual atau ritual tersebut berfungsi sebagai penilaian atas kelengkapan kepatuhan mereka.

Kedua, pemenuhan kebutuhan individu mencakup dimensi emosional dan spiritual. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu sering kali dapat diatasi secara efektif, yang pada akhirnya menghasilkan penyelesaian masalah yang dihadapi. Sebaliknya, berbagai tantangan lain

tetap belum terselesaikan. Seseorang dapat mencapai kedamaian batin melalui pelaksanaan ritual, bahkan ketika masalah yang mendasarinya tetap belum terselesaikan dalam konteks langsung.

Peningkatan hubungan sosial merupakan titik fokus ketiga. Ritual dapat dibuat tidak hanya untuk mempromosikan kepentingan individu atau pribadi tetapi juga untuk memperkuat hubungan emosional di antara anggota masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Ritual kolektif yang dilakukan oleh anggota masyarakat sering kali membangkitkan respons emosional yang sama di antara para peserta. Peningkatan ikatan sosial akan muncul dari adanya sensasi yang sama.¹⁵ Ritus memiliki banyak pengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu hidup berdampingan dengan sesama. Ritus membawa manusia pada suatu pengajaran yang memetingkan kebersamaan dalam lingkup Masyarakat maupun dalam menciptakan kehidupan yang rukun.

Ritus memiliki tujuan lain yaitu untuk menerima, melindungi, menyucikan, memulihkan, menjamin kesuburan, melestarikan keinginan nenek moyang (menghormati), mengawasi perspektif masyarakat yang selaras dengan realitas dinamika sosial, yang sepenuhnya difokuskan pada memfasilitasi transformasi dalam keadaan kehidupan atau hakikat manusia. Lebih lanjut, Van Gennep mencatat bahwa tujuan ritual adalah untuk

¹⁵ Prof. Dr. Suprpto, M.Ag, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2020),96.

menilai kemajuan individu dari satu status ke status lainnya. Ini dapat berfungsi sebagai kualitas komprehensif yang mencerminkan pengalaman manusia dalam struktur sosial, yang menyoroti nilai-nilai dan kepercayaan yang memiliki arti penting dalam berbagai budaya.¹⁶

Dalam skenario khusus ini, ritual tersebut memiliki banyak fungsi, yang berdampak pada individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam ritual tersebut, ritus memegang peranan penting. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi kohesi masyarakat, menciptakan peluang untuk memengaruhi emosi, dan menumbuhkan rasa persatuan di antara individu dalam masyarakat. Ritual tersebut memiliki dua tujuan: menumbuhkan hubungan dengan leluhur sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok sosial. Selain itu, para peserta akan mengembangkan kesadaran akan identitas kolektif mereka melalui ritual yang dilakukan. Dalam ritual tersebut, ritus memegang peranan penting.

Adat sepenuhnya dimaksudkan untuk menjadi alat yang memungkinkan individu untuk bertemu sehingga ada kemungkinan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat yang disatukan. Selain itu, kemampuan adat memperkuat ikatan dengan nenek moyang. Salah satu

¹⁶Van Gennep Arnold, *The Rites Of Paassage* (London and Henley: Rouledge and Kegan Paul, 1960), 10.

kepercayaan yang sangat menjunjung tinggi leluhur adalah Hindu *Alukta* (kepercayaan kuno Masyarakat Toraja).

Alukta atau lebih dikenal dengan sebutan *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan kuno masyarakat Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari, *Aluk* mencakup kepercayaan dan praktik ibadah yang dilakukan menurut teknik-teknik yang ditetapkan yang berasal dari ajaran agama masing-masing, beserta tradisi dan perilaku yang mencerminkan kepercayaan tersebut. *Aluk Todolo* adalah sebuah kepercayaan animisme tua yang ajarannya banyak dipengaruhi oleh politeisme dan agama Hindu, sehingga dalam perkembangannya kemudian diakui sebagai bagian dari aliran kepercayaan agama Hindu. Pada tahun 1970 *Aluk Todolo* telah diterima dalam sekte Hindu-Bali.¹⁷ Agama Hindu adalah agama yang berasal dari India dan termasuk agama yang paling tertua di dunia. Sebagai nama dari Sungai *Indus* di India, *Sindhu* juga merupakan asal mula dari bahasa Sansekerta dan agama Hindu. “*Sanatama Dharma*” merujuk pada agama Hindu, yang dapat diartikan sebagai ‘agama yang kekal’. Agama Weda, yang diakui sebagai teks dasar agama Hindu, kadang-kadang disebut sebagai “*Waidika Dharma*”, yang berfungsi sebagai sebutan alternatif untuknya.¹⁸

¹⁷ Kombong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 2008),5-6.

¹⁸ Nyoman S. Pendit, *Aspek-Aspek Agama Hindu*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Manikgeni, 1993),11.

Alukta sebagai kepercayaan kuno Suku Toraja tentunya juga menjadi kepercayaan awal Masyarakat Kandeapi, yang mana dalam perkembangannya diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Dalam Kamus Bahasa Toraja, *aluk* adalah agama, pengabdian kepada Tuhan dan para dewa, upacara adat atau keagamaan, adat istiadat, tingkah laku, tingkah laku.¹⁹ Jadi *aluk* menyangkut kepercayaan apa atau siapa yang diyakini bahkan ajarannya seperti upacara (ritus) dan larangan atau *pemali*. Di dalamnya juga terkandung aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Maha Esa (*Puang Matua, Deata-deata dan tomembali Puang*); bagaimana manusia berhubungan satu sama lain sebagai ekspresi dan perwujudan, dan bagaimana orang terhubung dengan elemen lingkungan alam sekitarnya.

Aluk diciptakan oleh para pendahulu manusia Toraja, dipelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi.²⁰ Sedangkan *To Dolo* dalam Kamus Bahasa Toraja adalah orang-orang dulu, orang pada zaman dulu, nenek moyang.²¹ Jadi *Aluk Todolo* adalah agama atau kepercayaan dari leluhur orang Toraja. Disebut *Aluk Todolo* karena dengan alasan bahwa setiap ibadah atau kegiatan terlebih dahulu melakukan wasiat dengan sesajen kepada

¹⁹ Harun Hadiwijono, *Aagama Hindu Dan Buddha*, 8th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 1993),11.

²⁰ Tallulembang Bert, *REINTREPETASI DAN REAKTUALISASI BUDAYA TORAJA Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Gunung Sopai Yogyakarta, 2012),110.

²¹ Ibid, 121.

leluhur yang dikatakan *Ma' Todolo* atau *Ma'pakande Tomatua (todolo)* atau arwah nenek moyang.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Rambu Tuka'* (Syukuran) yang dilaksanakan oleh para pemeluk agama Hindu *Alukta* yang dimaknai sebagai pujian kepada *Deata* (Dewa) dalam Ritus *Ma'bugi'* memiliki tujuan untuk menghormati roh-roh, mengusir atau menjauhkan diri dari berbagai hal yang berbau jahat, seperti wabah penyakit yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia, ternak maupun tumbuh-tumbuhan yang sedang dipelihara serta menghalau atau menolak segala jenis mala petaka.

Dalam ritual-ritual pada upacara ini hanya dapat dilakukan oleh pemeluk *Alukta* yang dirasuki Roh Dewa (*Kandeatan*). Tetapi dalam pelaksanaannya sebagian dari ritual ini dapat diikuti oleh orang-orang di luar pemeluk *Alukta*. Seperti dalam ritual *Manguru'* (penyembuhan), *Ma'ondo*, *Ma'bebe'*, *Ma'patandik* (membantu menopang orang yang kerasukan roh atau Dewa). Ritual-ritual ini dapat diikuti oleh berbagai kalangan dan dari berbagai aliran kepercayaan atau agama lain termasuk agama Kristen.

Penulis melakukan penelitian observasi terhadap tua-tua adat atau dalam pemahaman Masyarakat Toraja disebut *Ambe' Tondok*, pemuka-pemuka agama dalam kepercayaan *Alukta* dan beberapa anggota Geeja

²² Tangdilintin L.T, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Yayasan Lepongan Bulan, 1981),117.

Toraja Jemaat Kamereng Kandeapi. Dari sinilah penulis banyak mendapat respon yang baik dan sedikit gambaran tentang pelaksanaan *Ma'bugi'* yang dilangsungkan di *Tokkonan Indo' Deata*, Longdo, Bua' Kandeapi, Lembang Sarapeang.

Ritus ini sebelumnya pernah diteliti oleh Desi, Meity Najoan, Meike Imbar dengan berfokus pada pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* terhadap kehidupan Masyarakat Desa Pa'buaran. Jadi dalam penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada satu ritus saja melainkan keseluruhan pelaksanaan tradisi *Aluk Todolo* dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang bukan lagi pemeluk agama Hindu *Alukta*. Hal ini yang kemudian membedakan antara penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis teliti sekarang yang mana dengan berfokus pada ritus *Ma'bugi'* dan pengaruhnya terhadap perkembangan spritualitas Jemaat Kamereng Kandeapi dengan berdasar pada kekristenan dan spritualitas Kristen menurut John Wesley.

Agama Kristen adalah agama mayoritas dikalangan Masyarakat Toraja termasuk di Dusun Kandeapi, Lembang Sarapeang. Pewartaan Sabda Tuhan, sebagaimana diartikulasikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menetapkan gereja sebagai komunitas individu yang memiliki keyakinan bersama kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Fondasi hubungan ini berakar pada pendirian ilahi, yang menjadikannya bersifat sakral, universal, dan apostolik. Gereja sakral karena telah dipilih dan dipanggil dari antara berbagai populasi di dunia. Iman Katolik mewujudkan kesatuan

seluruh komunitas umat beriman, yang berfungsi secara kolektif sebagai satu tubuh, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala yang membimbing. Fakta bahwa gereja didirikan untuk menyebarkan pesan keselamatan melalui Yesus Kristus menggarisbawahi sifatnya sebagai organisasi kerasulan. Gereja mewujudkan panggilannya melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, yang mencerminkan kepercayaan dan harapan yang mendalam kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Hal ini dibuktikan melalui tindakan gereja. Pelayanan Yesus Kristus, melalui hidup, kematian, dan kebangkitan-Nya, mencontohkan pelayanan yang sempurna di dunia, yang menyediakan landasan yang kokoh bagi misi dan tanggung jawab gereja. Seluruh tugas dan peran gereja, beserta pertumbuhan dan perkembangannya dalam kasih, berasal dari-Nya.²³ Jadi gereja melaksanakan tugasnya dengan berdasar pada Alkitab sebagai pedoman hidup.

Sebagai urgensi dalam kajian ini penulis akan meneliti dan mengkaji secara mendalam untuk menguraikan tentang makna upacara adat *Rambu Tuka'* (syukuran) dengan berfokus pada pelaksanaan ritus *Ma'bugi'* (*Alukta*) di Longdo, Bua' Kandeapi dan seberapa jauh pengaruh dari kegiatan ini terhadap perkembangan spritualitas anggota Gereja Toraja Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif spritualitas kristen menurut John

²³ BPS GT, *Tata Gereja Toraja*, Cet. 1. (Rantepao, 2017),5.

Wesley. Dalam hal ini penulis akan fokus meneliti bagaimana respon dari warga Jemaat Kamereng Kandeapi setelah terlibat dalam kegiatan ini sebagai partisipan aktif maupun partisipan pasif.

Merujuk pada literatur di atas dalam uraian tentang makna ritus *Ma'bugi'* dan Dalam kerangka kajian John Wesley, yang mencirikan spiritualitas Kristen sebagai "agama hati," signifikansi esai ini digarisbawahi oleh kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya spiritualitas dalam kehidupan orang percaya, yang menekankan bahwa hal itu tidak boleh diabaikan. Ketika orang percaya mulai mengabaikan ini maka dapat dipastikan kekristenannya akan terasa hambar dan hanya sebatas pada status saja atau hanya tertulis di atas kertas tetapi tidak dari hati. Padahal spiritualitas yang baik akan melahirkan kehidupan baru yang baik. Signifikansi ini mendukung penulis melanjutkan penelitian ini dengan berpijak pada pemikiran John Wesley tentang bagaimana spiritualitas kristen yang sesungguhnya.

Berangkat dari uraian tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengkaji makna dari ritus *Ma'bugi'* dan pengaruhnya terhadap perkembangan spritualitas warga Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif John Wesley.

B. Fokus Masalah

Berikut merupakan fokus utama dalam penelitian ini: kajian tentang pengaruh makna ritus *Ma'bugi'* (*Alukta*) terhadap perkembangan spritualitas warga Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif John Wesley.

C. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yang dibentuk dari topik latar belakang yang disajikan sebelumnya yaitu bagaimana pengaruh makna ritus *Ma'bugi'* terhadap merosotnya perkembangan spritualitas warga Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif John Wesley?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: mengetahui makna ritus *Ma'bugi'* (*Alukta*) dan pengaruhnya terhadap merosotnya perkembangan Spiritualitas Jemaat Kamereng Kandeapi dalam perspektif John Wesley.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahkan membantu dalam memperkaya pengetahuan khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa menambah wawasan bagi masyarakat umum (para pembaca) tentang makna ritus *Ma'bugi'* dalam kepercayaan *Alukta*.
- b. Memberikan kontribusi bagi pembaca yang tertarik untuk mengetahui ritus-ritus dalam kepercayaan *Alukta* terutama mengenai makna ritual *Ma'bugi'* dan pengaruhnya terhadap perkembangan Spiritualitas Jemaaat Kamereng Kandeapi atau juga bisa menjadi salah satu referensi dari penelitian berikutnya tentang adat dan kebudayaan Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Rincian selanjutnya menguraikan struktur dokumen ini:

BAB I: Pendahuluan yang terbagi dalam beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori

BAB III: Metode penelitian mencakup serangkaian elemen yang komprehensif, yang mencakup jenis penelitian dan alasan pemilihannya, lokasi penelitian beserta pembenaran atas pilihan tersebut, sifat data dan sumbernya, metodologi pengumpulan

data, pendekatan analisis data, strategi validasi data, dan alur waktu proses penelitian.

BAB IV: Hasil dan pembahasan

BAB V : Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran